



Dinamika Iman dan Identitas Kristen pada Remaja: Tantangan dan Peluang di Era Digital

Dominggus Alli ¹
Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
Tulang Bawang, Indonesia
dominggusmanu93@gmail.com

Jerianda Umbu De Haan ²
Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
Tulang Bawang, Indonesia
jeridehan939@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the dynamics of Christian adolescents' spirituality in the digital era, highlighting how information technology influences faith understanding, religious practices, and the formation of Christian identity. The benefit of this research is to provide contributions for churches, Christian educators, and families in designing spiritual mentoring strategies that are relevant to the digital cultural context. The approach used is descriptive qualitative with a literature review method, through the analysis of literature from various academic sources and relevant online media. The results show that the digital era provides broad access to sources of faith and creates new spaces for adolescent spiritual expression, but also presents serious challenges such as value disorientation, digital dependency, and crises of faith identity. In conclusion, Christian adolescents' faith formation in the digital era needs to utilize technology as a supportive medium while instilling strong spiritual values, so that they remain steadfast in their identity and calling of faith amid the currents of change.

Keywords: Digital Era, Teenagers, Dynamics of Faith, Christian Identity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika spiritualitas remaja Kristen di era digital, dengan menyoroti bagaimana teknologi informasi mempengaruhi pemahaman iman, praktik keagamaan, serta pembentukan identitas Kristen. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi gereja, pendidik Kristen, dan keluarga dalam merancang strategi pendampingan rohani yang relevan dengan konteks budaya digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode kajian kepustakaan, melalui analisis literatur dari berbagai sumber akademik dan media daring yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital memberikan akses yang luas terhadap sumber-sumber iman dan membentuk ruang baru bagi ekspresi spiritual remaja, namun juga menghadirkan tantangan serius seperti disorientasi nilai, ketergantungan digital, dan krisis identitas iman. Kesimpulannya, pembinaan iman remaja Kristen di era digital perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung, sekaligus menanamkan nilai rohani yang kokoh, agar mereka tetap teguh dalam identitas dan panggilan iman di tengah arus perubahan zaman.

Kata Kunci: Era digital, Remaja, Dinamika Iman, Identitas Kristen.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 08-05-2025 | Accepted: 25-08-2025 | Publication: 31-08-2025

© 2025 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual

This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dimensi spiritual yang menekankan relasi manusia dengan Allah, Sang Pencipta langit dan bumi, tanpa memandang latar belakang agama, keyakinan,

maupun kepercayaan individu atau kelompok.¹ Fenomena ini secara khusus menjadi perhatian serius dalam kehidupan iman remaja Kristen.

Remaja merupakan kelompok yang paling akrab dengan teknologi karena mereka tumbuh dalam era informasi yang serba cepat. Melalui media digital, mereka dapat mengakses beragam sumber tentang iman Kristen, mengikuti ajaran gereja, sekaligus terlibat dalam diskusi teologis secara online. Media sosial menjadi ruang berbagi pengalaman iman sekaligus wadah pembentukan komunitas lintas batas. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan serius, seperti kebingungan, keraguan, serta dilema antara nilai iman dengan norma sosial yang terus berubah. Kemajuan teknologi berimplikasi pada pergeseran nilai-nilai kristiani dan norma keagamaan yang dialami remaja Kristen akibat kuatnya pengaruh budaya digital.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual dalam mendampingi remaja Kristen agar mampu memaknai iman secara relevan dengan dunia digital yang mereka hidupi. Salah satu pendekatan yang ditawarkan adalah pendidikan iman yang bersifat tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pembentukan spiritualitas yang kritis dan kontekstual. Solusi ini bukan sekadar bentuk perlindungan dari pengaruh negatif teknologi, tetapi juga membuka ruang partisipasi aktif bagi remaja untuk berperan sebagai pelaku misi digital yang autentik. Dalam konteks tersebut, kebijaksanaan digital (*digital discernment*) menjadi kompetensi yang perlu diasah dalam pendidikan iman remaja. Dampaknya, solusi ini diharapkan memberi manfaat nyata bagi gereja dalam merumuskan strategi pelayanan yang relevan, membantu pendidik Kristen mengembangkan metode pembelajaran adaptif, serta memperlengkapi keluarga dalam memberikan pendampingan rohani yang kontekstual.

Fenomena sosial era digital melahirkan generasi digital native, yaitu remaja yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan perangkat teknologi dan internet. Generasi ini memiliki gaya belajar, pola komunikasi, dan cara berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Dalam konteks iman Kristen, situasi ini membawa konsekuensi besar terhadap pembentukan spiritualitas dan identitas iman remaja. Berbagai penelitian global menunjukkan tren menurunnya keterikatan remaja pada praktik keagamaan tradisional, bersamaan dengan meningkatnya eksplorasi spiritual melalui media digital. Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian mengenai dinamika iman dan identitas Kristen di era digital, agar gereja dan pendidikan Kristen dapat merumuskan pendekatan pembinaan iman yang relevan, kritis, dan adaptif.

¹ Lydia Weniati Augustiana. "Spiritualitas Kristen: Sebuah Perspektif Alkitabiah yang Ineran." *Jurnal Penabiblos*. Vol. 15. No. 2. (2024), hh. 62-82.

Secara konseptual, penelitian ini bertumpu pada dua kata kunci: spiritualitas remaja dan budaya digital. Spiritualitas remaja dipahami sebagai bentuk pengalaman iman serta relasi remaja Kristen dengan Allah dalam kehidupan mereka, sedangkan budaya digital mengacu pada pola hidup, nilai, serta interaksi sosial yang dibentuk melalui teknologi informasi dan media sosial.

Sejumlah studi terdahulu telah membahas isu-isu terkait iman dan moral remaja, seperti penelitian Boiliu dkk. yang menyoroti dampak revolusi industri 4.0 terhadap iman-moral remaja dan pentingnya pendidikan agama Kristen.² Adapun penelitian lain tentang peran guru pendidikan agama Kristen dalam membangun kesadaran spiritual generasi milenial dan Z di era 5.0.³ Serta studi oleh Neri Astriana Koehuan dan Novel Priyatna (2024) dalam Jurnal Silih Asah yang mengkaji tantangan pendidikan Kristen dalam menghadapi krisis identitas remaja di era digital. Studi tersebut menegaskan bahwa derasnya arus budaya digital menuntut pendidikan Kristen memberikan perhatian serius pada krisis identitas yang dialami remaja, sekaligus menekankan pentingnya pendampingan yang relevan agar mereka mampu mengintegrasikan iman dengan realitas hidup sehari-hari.⁴

Meski demikian, masih terdapat celah penelitian (*gap of knowledge*), yakni terbatasnya kajian yang secara eksplisit menelaah dinamika pembentukan identitas iman remaja Kristen dalam budaya digital dari perspektif spiritualitas dan pendidikan iman kontekstual. Belum banyak penelitian yang mengulas bagaimana remaja secara aktif menegosiasikan iman mereka di ruang digital serta bagaimana refleksi teologis terjadi dalam pengalaman sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dinamika iman dan identitas Kristen di kalangan remaja dalam konteks digital, dengan menelaah bagaimana teknologi dan media sosial mempengaruhi pengalaman spiritual mereka. Melalui kajian atas interaksi remaja dengan teknologi, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor digital yang mempengaruhi perkembangan iman dan identitas Kristen serta mengeksplorasi peluang yang ditawarkan oleh era digital. Dengan demikian, penelitian ini memberi perspektif mendalam tentang bagaimana remaja Kristen beradaptasi dengan perubahan dalam iman dan identitas mereka di tengah kemajuan teknologi.

² Esti Regina Boiliu, Fredik Melkias Boiliu, dan Ronald Sianipar. "Dampak Revolusi Industri 4.0 Terhadap Iman-Moral Remaja dan Pemuda Masa Kini: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol. 6. No. 2. (2024), hh. 580-595.

³ Elfin Warnius Waruwu, dan Mozes Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*. Vol. 4. No. 2. (2023), hh. 144-155.

⁴ Neri Astriana Koehuan, dan Novel Priyatna. "Tantangan Pendidikan Kristen dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas di Era Digital." *Jurnal Silih Asah*. Vol. 1. No. 2. (2024), hh. 208-222.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam dinamika spiritualitas remaja Kristen dalam konteks budaya digital. Penelitian kualitatif berfokus pada proses deskripsi dan analisis, di mana deskripsi berarti memberikan penggambaran serta penjelasan atas peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti, sedangkan analisis merujuk pada upaya memberikan makna, interpretasi, serta perbandingan terhadap data yang diperoleh dari penelitian.⁵ Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mencatat fenomena, melainkan juga berusaha menafsirkan dan menemukan relevansinya bagi dinamika iman remaja Kristen dalam era digital.

Desain penelitian yang diterapkan adalah kajian kepustakaan (*library research*), yang menitikberatkan pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari berbagai literatur ilmiah. Penelitian ini tidak dilaksanakan di lokasi fisik tertentu, melainkan melalui penelusuran dokumen, artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji. Objek penelitian difokuskan pada konsep spiritualitas remaja Kristen dalam budaya digital, bukan pada individu atau komunitas tertentu, melainkan pada dinamika pemikiran yang tercermin melalui hasil penelitian terdahulu, teori, serta refleksi akademik yang telah ada. Teknik penelitian dilakukan dengan cara mencari, menelaah, dan mengkaji literatur-literatur yang relevan, baik berupa buku maupun jurnal ilmiah. Penelaahan literatur bertujuan menemukan tema-tema penting, makna, serta pola yang dapat mendukung argumentasi penelitian. Proses ini menghasilkan kerangka analitis yang berkontribusi bagi pembahasan akademis, sekaligus menciptakan karya tulis yang bermanfaat, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai dinamika iman remaja Kristen di tengah arus budaya digital.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Era Digital dan Transformasi Sosial Remaja

Era digital dalam dekade terakhir telah menghadirkan transformasi besar dalam kehidupan sosial, khususnya di kalangan remaja. Perkembangan teknologi informasi, terutama internet dan *world wide web*, telah mengubah cara manusia hidup, bekerja, berkomunikasi, berinteraksi, dan belajar.⁶ Era digital adalah periode dimana sebagian besar orang menjalani aktivitas sehari-hari dengan memanfaatkan teknologi.⁷

⁵ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)."
Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 7. No. 1. (2023), hh. 2896-2910.

⁶ Euis Eka Pramiarsih. "*Perilaku Konsumen Di Era Digital*." (Yogyakarta: Deepublish, 2024).

⁷ Hendrik Legi, dan Antonius Wamo. "Merdeka Mengajar Di Era Digital." *PEDAGOG Jurnal Ilmiah*. Vol. 1. No. 1. (2023), hh. 16-20.

Era ini ditandai oleh integrasi teknologi digital dalam hampir seluruh aspek kehidupan sehari-hari, sehingga informasi dapat diakses dengan cepat, interaksi sosial berlangsung melalui platform digital, dan aktivitas ekonomi hingga pendidikan bergerak secara daring. Dengan demikian, era digital dapat dipahami sebagai periode perubahan sosial berbasis teknologi yang membentuk pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai masyarakat. Dalam kajian ini, analisis teoretis berakar pada konsep perubahan sosial berbasis digital serta kerangka perkembangan psikososial dalam iman Kristen sebagai pendekatan interpretatif.

2. Perubahan Akses Informasi serta Pemahaman Iman Remaja Kristen

Kondisi di era digital, dengan kemudahan akses terhadap teknologi komunikasi dan informasi melalui internet serta media sosial, telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan remaja. Dalam konteks remaja, fase perkembangan yang terjadi antara usia 12 hingga 18 tahun merupakan masa pencarian identitas, pembentukan pandangan hidup, serta pengasahan keterampilan sosial. Remaja merupakan kelompok yang sangat dekat dengan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga kehadiran media digital memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika iman mereka.⁸

Teknologi memainkan peran krusial dalam perkembangan remaja. Tidak bisa disangkal bahwa kemajuan teknologi memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Dalam konteks ini, hasil dari pengolahan kecerdasan manusia dalam merekayasa sinyal digital memberikan keunggulan tersendiri. Teknologi digital ini memungkinkan pengiriman sinyal dengan kecepatan yang melebihi cahaya, suatu kemampuan yang tidak ada dalam teknologi analog. Inovasi digital ini menghadirkan kecanggihan dalam komunikasi, memungkinkan penyampaian pesan yang lebih efisien dan dinamis tanpa terpengaruh oleh jarak, ruang, maupun waktu.¹⁰ Kehadiran media sosial berdampak pada peningkatan penggunaan internet. *Platform* seperti *Youtube*, *Twitter*, *Instagram*, *Path*, dan *WhatsApp* menjadi sarana bagi generasi milenial untuk berinteraksi dan berbagi minat dengan teman-teman dalam jaringan mereka.¹¹

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir abstrak yang berkembang pada masa remaja, ketika diperkuat dengan akses teknologi digital, telah membuka ruang ekspresi iman

⁸ Zainal Fatoni, et al. "*Remaja Dan Perilaku Berisiko Di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga*." (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021).

⁹ Ricky Nurichsan, et al. "*FIKIH Kesehatan Remaja di Era Disrupsi*." (TATA AKBAR, 2024).

¹⁰ Fredik Melkias Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget yang Berlebihan pada Anak dalam Keluarga di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*. Vol. 1. No. 1. (2020), hh. 25-38.

¹¹ Nicolien Meggy Sumakul, et al. "*Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*." (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023).

yang lebih luas sekaligus kompleks. Interaksi yang terus terjadi antara dunia maya dan dunia nyata membentuk pemahaman iman yang cair, yang kerap ditandai dengan pencarian identitas, kebingungan, serta lahirnya kreativitas spiritualitas baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa iman remaja harus dipahami sebagai iman yang aktif, dinamis, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Identitas Kristen di kalangan remaja dalam era digital merupakan sebuah perjalanan berwarna yang sarat dengan eksplorasi. Remaja tidak hanya dapat mengakses ajaran Kristen melalui sumber digital, tetapi juga menginternalisasikannya lewat beragam konten rohani seperti renungan harian, khotbah daring, serta tulisan inspiratif dari para tokoh iman. Kehadiran komunitas online pun memungkinkan diskusi keagamaan yang mendukung pertukaran ide dan solidaritas spiritual, sementara aplikasi pengingat ibadah membantu menjaga konsistensi praktik iman.¹² Gereja dan berbagai organisasi Kristen juga telah menyediakan kursus online dan webinar, sehingga proses pembelajaran iman menjadi lebih interaktif, menarik, dan fleksibel sesuai kebutuhan remaja yang hidup dalam ritme cepat. Perubahan ini memperlihatkan bahwa teknologi digital menciptakan ruang spiritualitas yang lebih mudah diakses, partisipatif, dan interaktif, sehingga memperkuat iman mereka terhadap Firman Tuhan.

Implikasi praktis dari temuan ini ialah perlunya lembaga pembinaan iman menyesuaikan pendekatan mereka dengan karakteristik generasi digital native. Metode pengajaran tradisional tidak lagi memadai bila berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan dengan pendekatan digital yang kontekstual, seperti pemanfaatan podcast, aplikasi renungan, dan pelatihan rohani berbasis digital. Dengan cara demikian, iman remaja tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dikembangkan secara relevan dengan dunia mereka. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan dalam akses informasi pada era digital membawa dampak besar terhadap pemahaman iman remaja. Teknologi komunikasi dan media sosial memberikan peluang bagi mereka untuk menjelajahi ajaran Kristen melalui beragam sumber digital, terhubung dalam komunitas iman online, serta memperdalam spiritualitas melalui kursus dan webinar yang interaktif. Keseluruhan fenomena ini membentuk lingkungan baru yang mendukung eksplorasi iman secara lebih dinamis, terbuka, dan mudah diakses.

Lebih jauh, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, melainkan juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial dan spiritual remaja Kristen yang terus berubah. Analisis ini menjadi dasar yang kuat bagi strategi intervensi pastoral, pendidikan agama Kristen, serta pembinaan iman yang kontekstual dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan

¹² Astitin Masusu, et al. "1 Timotius 4:12 Sebagai Dasar Mempertahankan Iman di Era Media Sosial: Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*. Vol. 3. No. 4. (2024), hh. 147-156.

teori perkembangan iman Fowler yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap sintetik-konvensional, di mana identitas iman dipengaruhi oleh relasi sosial dan simbol-simbol budaya yang mereka adopsi.¹³ Dalam konteks digital, simbol budaya yang membentuk iman tidak hanya lahir dari lingkungan fisik, tetapi juga dari ruang virtual yang dipenuhi beragam narasi keagamaan. Penelitian Boiliu¹⁴ dan Febri¹⁵ mempertegas bahwa teknologi digital memperluas akses terhadap sumber iman, tetapi dapat menimbulkan disorientasi nilai jika tidak disertai pendampingan yang memadai. Karena itu, ruang digital tidak boleh hanya dipandang sebagai ancaman, melainkan juga peluang strategis untuk membentuk spiritualitas remaja secara kreatif, reflektif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

3. Tantangan yang Dihadapi Remaja Kristen di Era Digital

Di tengah perkembangan teknologi di era digital, banyak tantangan yang dihadapi oleh remaja, khususnya remaja Kristen. Tantangan yang dihadapi dibagi menjadi dua bagian penting, diantaranya; tantangan internal dan tantangan eksternal.

a. Tantangan Internal

Tantangan internal merupakan masalah yang muncul dari dalam diri remaja sendiri dan tanpa disadari dapat berkembang menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan mereka. Salah satu contoh nyata adalah kesulitan dalam mengatur waktu akibat penggunaan teknologi secara berlebihan. Banyak remaja Kristen menghabiskan waktunya di media sosial sehingga mengabaikan disiplin rohani seperti doa dan membaca Alkitab. Ketergantungan pada teknologi juga membuat mereka enggan berinteraksi secara langsung, lebih memilih dunia maya sebagai ruang sosialisasi utama.¹⁶

Selain itu, faktor lain seperti pengalaman pribadi yang membingungkan, paparan terhadap berbagai ideologi, serta kesulitan memahami ajaran Alkitab seringkali memperbesar pergumulan spiritual mereka. Kurangnya kedewasaan rohani juga menjadi penghalang dalam menerapkan nilai-nilai Alkitab secara konsisten.¹⁷

Akibatnya, banyak remaja berjuang dalam menemukan identitas mereka sebagai orang Kristen di tengah tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berbeda, yang seringkali

¹³ Charles W. Fowler. "Density Dependence as Related to Life History Strategy." *Ecology*. Vol. 62. No. 3 (1981), hh. 602-610.

¹⁴ Esti Regina Boiliu, Fredik Melkias Boiliu, dan Ronald Sianipar. "Dampak Revolusi Industri 4.0 Terhadap Iman-Moral Remaja dan Pemuda Masa Kini: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol. 6. No. 2. (2024), hh. 580-595.

¹⁵ Hendrikson Febri. "Peran Gembala dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*. Vol. 2. No. 3. (2024), hh. 17-34.

¹⁶ Asnita Basir, Maria Patricia Tjanmadi, et al. "NON MULTA SED MULTUM (Bukan Jumlah Tetapi Mutu)." (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022).

¹⁷ Hendrikson Febri. "Peran Gembala dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*. Vol. 2. No. 3. (2024), hh. 17-34.

menimbulkan kebingungan, rasa kehilangan arah, bahkan kecemasan. Akses mudah terhadap informasi turut membuka peluang bagi masuknya pandangan skeptis dan argumen yang berlawanan dengan iman, sehingga menimbulkan keraguan dalam keyakinan mereka. Tidak jarang pula, remaja menghadapi godaan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip iman, seperti mengakses konten negatif atau ikut serta dalam interaksi yang tidak membangun. Meskipun mereka tampak terhubung dengan banyak orang secara virtual, kesepian tetap menghantui, terlebih ketika lingkungan sekitar tidak mendukung atau memahami nilai-nilai iman yang mereka pegang.

b. Tantangan Eksternal

Remaja Kristen juga dihadapkan pada tantangan eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitar. Pengaruh orang lain, budaya, dan arus informasi digital memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir dan sikap mereka.¹⁸

Dalam era digital saat ini, remaja Kristen menghadapi berbagai tantangan eksternal yang signifikan. Mereka seringkali terpapar konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Tekanan sosial dari media sosial dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan prinsip-prinsip hidup yang mereka pegang. Budaya digital yang cenderung sekuler, materialistik, dan konsumeristik juga kerap berbenturan dengan ajaran iman, sehingga mengalihkan perhatian remaja dari hal-hal rohani yang lebih penting. Penggunaan teknologi yang berlebihan bukan hanya mengurangi fokus terhadap praktik iman, tetapi juga menyulitkan terbentuknya komunitas rohani yang otentik dan mendalam.¹⁹

Walaupun media sosial menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman iman, interaksi yang terjadi di dalamnya seringkali dangkal dibandingkan dengan pertemuan tatap muka, sehingga berpotensi melemahkan rasa kebersamaan dan dukungan rohani. Situasi ini bahkan dapat memicu krisis identitas yang lebih dalam ketika remaja merasa tidak mampu memenuhi standar digital yang dibangun oleh lingkungannya. Oleh karena itu, dibutuhkan ruang aman dan mendukung yang memungkinkan remaja Kristen untuk mengeksplorasi iman mereka dengan bebas dari tekanan norma budaya digital yang sering kali bertentangan dengan ajaran iman.

4. Peluang Remaja untuk Membangun Iman Kristen

Peluang bagi remaja Kristen untuk membangun iman di era digital dapat dimanfaatkan melalui berbagai pendekatan yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

¹⁸ Deslinawati Telaumbanua, Titik Haryani, dan Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15: 33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 2. No. 1. (2022), hh. 79-91.

¹⁹ Samuel Nababan, et al. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*. Vol. 3. No. 2. (2023), hh. 205–217.

- a. Penting bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan manajemen waktu. Dengan menyusun jadwal yang mencakup waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, dan bersosialisasi secara langsung, mereka dapat menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi secara bijaksana, tetapi juga memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan.
- b. Keterlibatan dengan komunitas juga sangat berharga. Dengan bergabung dalam kelompok diskusi atau komunitas rohani di gereja, remaja bisa mendapatkan dukungan emosional dan mengasah kedewasaan spiritual mereka. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, yang semakin penting di dunia yang didominasi oleh teknologi.
- c. Penting untuk memastikan akses ke konten positif dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dengan mengikuti khotbah, membaca renungan, atau terlibat dalam diskusi yang edukatif, remaja dapat menguatkan iman mereka dan mendapatkan inspirasi untuk hidup selaras dengan ajaran Kristus.
- d. Pendidikan agama juga memegang peranan kunci. Menyelenggarakan kelas atau pelatihan yang mendalami ajaran Alkitab dengan cara yang menarik dapat membantu remaja memahami dan menerapkan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pendampingan juga sangat krusial. Menghubungkan remaja dengan mentor atau pembimbing spiritual dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk menghadapi masalah spiritual. Proses pendampingan ini membuat mereka merasa tidak sendirian dalam perjalanan iman mereka.

Disisi lain tantangan eksternal juga perlu diatasi yaitu:

- a. Pendidikan tentang media sangat penting agar remaja dapat mengenali dan menganalisis konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dengan keterampilan ini, mereka dapat lebih selektif dalam memilih informasi yang mereka terima.
- b. Memperkuat identitas sebagai orang kristen. Dengan memahami dan menjalani identitas mereka, remaja akan lebih kuat menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang tidak sejalan. Mengadakan seminar atau pelatihan tentang identitas kristen dapat menjadi langkah efektif untuk membantu mereka menemukan jati diri mereka.
- c. Komunitas daring yang positif dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan. Bergabung dalam kelompok online yang fokus pada iman dapat membuat remaja merasa terhubung dengan orang lain yang memiliki nilai dan keyakinan yang sama. Selain itu, menyelenggarakan kegiatan gereja atau kelompok diluar ruangan yang menarik dapat mengurangi ketergantungan pada interaksi online.
- d. Mengajarkan teknik untuk mengelola stres dan kesadaran diri dapat membantu remaja mengatasi kecemasan yang sering muncul akibat informasi yang beragam. Dengan

pendekatan menyeluruh ini, remaja kristen dapat lebih mudah mengatasi tantangan yang mereka hadapi di era digital, memperkuat iman, dan menemukan identitas mereka dengan lebih jelas.

Setelah mengeksplorasi tantangan yang dihadapi remaja Kristen di era digital penting untuk mengalihkan perhatian pada peluang yang tersedia untuk mengembangkan iman mereka. Meskipun teknologi dapat menimbulkan berbagai kesulitan, ia juga menyediakan berbagai cara inovatif untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan komunitas iman Kristen.

Ada berbagai cara/peluang dengan memanfaatkan teknologi dalam mendukung perkembangan optimal remaja. Salah satu metode tersebut adalah melalui media sosial dan platform komunikasi daring. Dengan menggunakan alat ini, institusi pendidikan, organisasi masyarakat, dan keluarga dapat memberikan informasi, nasihat, dan dukungan kepada remaja. Mereka dapat menyebarkan peran positif serta meningkatkan remaja akan pentingnya menjaga perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Peran teknologi dalam perkembangan remaja di era digital sangat signifikan. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, bisa membantu remaja menghindari perilaku menyimpang dan mengoptimalkan potensi mereka.²⁰

Remaja Kristen memiliki peluang untuk menggunakan media sosial dalam membagikan konten yang menarik, tulisan yang memberkati pembaca, dan kutipan ayat Alkitab yang dapat memperkuat iman mereka. Seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16 “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Ini menunjukkan bahwa tulisan yang dibagikan oleh remaja Kristen di sosial media sangat bermanfaat bagi pembaca dalam membangun hubungan spiritual mereka dengan mengajarkan kebenaran melalui platform tersebut. Remaja Kristen juga bisa mendengarkan firman Tuhan melalui siaran langsung atau video khotbah singkat di berbagai platform. Dengan memanfaatkan teknologi ini, mereka dapat semakin mendalami hubungan mereka dengan Tuhan.²¹

Dengan memanfaatkan peluang, remaja lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang mereka hadapi, baik di dunia nyata maupun dilingkungan digital. Mereka dapat mempelajari nilai-nilai etika dan moral yang penting, yang berkontribusi pada perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dengan bijak dapat membantu remaja menjauh dari perilaku menyimpang, mengoptimalkan potensi mereka, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.

²⁰ Ricky Nurichsan, et al. “*FIKIH Kesehatan Remaja di Era Disrupsi*.” (TATA AKBAR, 2024).

²¹ Hendrikson Febri, et al. “Strategi Efektif Memperkuat Hubungan Remaja Kristen dengan Tuhan Melalui Media Sosial di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*. Vol. 2. No. 3. (2024), hh. 129-141.

5. Implikasi Praktis Bagi Pelayanan dan Pendidikan Iman

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa spiritualitas remaja kristen di era digital tidak dapat dilepaskan dari dinamika teknologi yang membentuk cara mereka berpikir, berinteraksi, dan memaknai iman. Oleh karena itu, gereja sebagai komunitas iman perlu menanggapi perkembangan ini secara adaptif. Pelayanan remaja tidak lagi cukup hanya mengandalkan pertemuan fisik dan metode konvensional, tetapi juga harus merambah ke ruang digital tempat remaja menghabiskan banyak waktu mereka. Program pembinaan iman perlu dirancang secara holistik dengan memanfaatkan platform digital seperti grup diskusi online, podcast rohani, atau video singkat yang membahas topik-topik iman secara praktis dan menarik.

Bagi para pendidik Kristen khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran iman harus dikontekstualisasikan dengan realitas digital yang dialami peserta didik. Kurikulum PAK perlu melibatkan pembelajaran reflektif dan dialogis yang membuka ruang bagi remaja untuk bertanya, berdiskusi, dan memaknai pengalaman digital mereka melalui kacamata iman Kristen. Selain itu, pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran seperti video renungan, forum daring, dan tugas eksploratif berbasis konten digital dapat menjadi sarana untuk menjangkau hati dan pemikiran remaja secara lebih efektif.

Keluarga juga memainkan peranan sentral dalam mendampingi pertumbuhan spiritual remaja. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian, sembari menanamkan nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan sehari-hari yang bersinggungan dengan teknologi. Pendampingan spiritual dalam keluarga bisa dilakukan melalui kebiasaan seperti doa bersama, refleksi malam, atau diskusi ringan tentang iman yang terinspirasi dari konten digital yang dikonsumsi bersama. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi remaja untuk membentuk sikap kritis terhadap budaya digital tanpa kehilangan nilai iman.

Bagi remaja sendiri, hasil penelitian ini menjadi ajakan untuk lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Remaja Kristen dipanggil untuk menjadi terang, termasuk di dunia digital. Mereka dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, berbagi ayat Alkitab, atau menulis refleksi iman yang membangun. Dengan pemahaman identitas Kristen yang kuat, remaja akan lebih tahan terhadap tekanan digital dan mampu menjadikan teknologi sebagai alat untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Spiritualitas yang hidup di era digital bukan hanya mungkin, tetapi perlu dihidupi dengan kesadaran, komunitas, dan pendampingan yang tepat.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang sensitif terhadap budaya digital, penyusunan modul pembinaan iman berbasis media digital interaktif, serta pelatihan guru dan pemimpin remaja untuk

menggunakan teknologi sebagai alat pelayanan yang efektif. Gereja juga didorong untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana konseling, pemuridan online, dan komunitas virtual yang sehat. Keluarga dapat menggunakan teknologi untuk memperkuat komunikasi iman melalui aplikasi renungan bersama dan forum diskusi keluarga berbasis daring.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas remaja Kristen di era digital berada dalam dinamika yang kompleks yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi memberi akses luas terhadap sumber-sumber rohani, memungkinkan pembelajaran iman yang fleksibel, serta membentuk komunitas digital yang dapat memperkuat relasi iman. Namun, di sisi lain, remaja menghadapi hambatan serius seperti krisis identitas iman, kecanduan digital, tekanan sosial, hingga kesulitan dalam membedakan informasi rohani yang otentik. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan holistik mengenai bagaimana budaya digital memengaruhi proses pembentukan iman remaja Kristen, sekaligus tawaran strategis berupa peran aktif gereja, keluarga, dan pendidikan dalam mendampingi mereka agar mampu beradaptasi dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi merancang model pembinaan iman yang kontekstual, integratif, dan adaptif terhadap realitas digital, sehingga remaja tidak hanya bertahan, tetapi juga bertumbuh menjadi pribadi Kristen yang matang secara spiritual di tengah perubahan zaman. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis melalui integrasi teori perkembangan iman, literatur digital, dan pendekatan pendidikan iman kontekstual, sehingga menyajikan perspektif baru bagi gereja, pendidik, dan keluarga dalam mengembangkan strategi pembinaan iman yang relevan. Lebih lanjut, penelitian di masa mendatang dapat diarahkan pada studi komparatif lintas wilayah atau negara untuk menelaah bagaimana budaya lokal memengaruhi penggunaan teknologi dalam praktik keagamaan, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang interaksi iman dan digitalisasi dalam berbagai konteks sosial-budaya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Augustiana, L. W. (2024). "Spiritualitas Kristen: Sebuah Perspektif Alkitabiah yang Ineran." *Jurnal Penabiblos*. Vol. 15. No. 2. hh. 62-82.
- Basir, A., Tjanmadi, M. P. et al. (2022). *"NON MULTA SED MULTUM (Bukan Jumlah Tetapi Mutu)." (Yogyakarta: Penerbit Andi).*
- Boiliu, E. R., Boiliu, F. M., dan Sianipar R. (2024). "Dampak Revolusi Industri 4.0 Terhadap Iman-Moral Remaja dan Pemuda Masa Kini: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol. 6. No. 2, hh. 580-595.

- Boiliu, F. M. (2020). "Peran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget yang Berlebihan pada Anak dalam Keluarga di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*. Vol. 1. No. 1, hh. 25-38.
- Fatoni, Z. et al. (2021). "Remaja Dan Perilaku Berisiko Di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga." (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Febri, H., et al. (2024). "Strategi Efektif Memperkuat Hubungan Remaja Kristen dengan Tuhan Melalui Media Sosial di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*. Vol. 2. No. 3, hh. 129-141.
- Febri, H. (2024). "Peran Gembala dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*. Vol. 2. No. 3, hh. 17-34.
- Fowler, C. W. (1981). "Density Dependence as Related to Life History Strategy." *Ecology*. Vol. 62. No. 3 (1981), hh. 602-610.
- Koehuan, N. A. dan Priyatna N. (2024). "Tantangan Pendidikan Kristen dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas di Era Digital." *Jurnal Silih Asah*. Vol. 1. No. 2, hh. 208-222.
- Legi, H., dan Wamo A. (2023). "Merdeka Mengajar Di Era Digital." *PEDAGOG Jurnal Ilmiah*. Vol. 1. No. 1, hh. 16-20.
- Masusu, A. et al. (2024). "1 Timotius 4:12 Sebagai Dasar Mempertahankan Iman di Era Media Sosial: Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*. Vol. 3. No. 4, hh. 147-156.
- Nababan, S., et al. (2023). "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*. Vol. 3. No. 2, hh. 205-217.
- Nurichsan, R. et al. (2024). "*FIKIH Kesehatan Remaja di Era Disrupsi*." (TATA AKBAR).
- Pramiarsih, E. E. (2024). "*Perilaku Konsumen Di Era Digital*." (Yogyakarta: Deepublish).
- Sumakul, N. M. et al. (2023). "*Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*." (Surabaya: Scopindo Media Pustaka).
- Telaumbanua, D., Haryani, T., dan Sumiwi., A. R. E. (2022) "Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15: 33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 2. No. 1, hh. 79-91.
- Waruwu, E. W. dan Lawalata M. (2023). "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*. Vol. 4. No. 2, hh. 144-155.
- Waruwu, M. (2023). "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 7. No. 1, hh. 2896-2910.